

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Dalam ideologinya yaitu Pancasila tertulis sila Ketuhanan yang Maha Esa, yang bertujuan untuk memersatukan keberagaman agama yang ada di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama yang diakui di Indonesia ada enam yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Setiap agama memiliki tempat ibadah masing-masing untuk pemeluk agama tersebut dapat melakukan ibadah bersama-sama, dan setiap agama juga memiliki kitab sucinya masing-masing. Salah satunya yaitu tempat ibadah agama Kristen yang disebut gereja, dan kitab sucinya yaitu Alkitab.

Salah satu gereja di Indonesia yaitu gereja 'X' telah memiliki satelit (cabang) di beberapa kota di Indonesia, salah satunya di kota Bandung. Gereja 'X' memiliki empat departemen yaitu *adults & families*, departemen Profesional Muda (Pro-M), departemen *youth*, dan departemen *eaglekidz*. Di gereja 'X', departemen *youth* ini disebut dengan *Army of God* atau yang lebih dikenal sebagai AOG. *Army of God* adalah sebuah gerakan yang digagas oleh generasi muda, dijalankan oleh generasi muda, dan untuk generasi muda. *Army of God* bertujuan untuk membangkitkan sebuah generasi yang unggul, bertanggung jawab, berintegritas tinggi, berkarya dan mengabdikan kepada Tuhan, bangsa dan negara melalui kebaktian spiritual dan moral. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengurus, kebaktian AOG ini merupakan salah satu kebaktian yang cukup berkembang di kota Bandung

dengan jumlah jemaat muda saat ini (April 2018) yaitu 316 orang. Berdasarkan data dari gereja 'X' Bandung, rata-rata setiap kali kebaktian hari Minggu dihadiri oleh lebih dari 250 orang.

Jemaat *youth* di gereja 'X' Bandung didominasi oleh mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun. Individu di usia 18 tahun berada pada masa remaja akhir yang beralih ke masa dewasa awal (<http://www.ocfcpacourts.us/assets/files/list-758/file-1038.pdf>). Individu pada masa dewasa awal berada pada tahap individuatif-reflektif dari perkembangan religiusitas. Menurut James W. Fowler, pada masa dewasa dini individu mulai bertanggung jawab atas kepercayaan, sikap, komitmen, serta gaya hidup mereka. Individu juga mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya. Melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan religiusitas dalam diri mahasiswa, dapat mengembangkan kedekatan mahasiswa dengan Tuhan.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh gereja 'X' ini yaitu adanya komunitas yang disebut dengan *connect group* (kelompok sel). Menurut salah satu anggota yang sudah tiga tahun bergabung dalam *connect group* mengungkapkan bahwa *connect group* merupakan komunitas dimana anggotanya saling menguatkan, saling membangun, saling menegur, dan bersama-sama belajar untuk menjadi seorang yang lebih baik menurut rupa Kristus. Disamping itu, setiap anggota *connect group* diharapkan dapat saling mengetahui apa yang menjadi kebutuhan orang lain, membantu orang lain yang sedang mengalami suatu masalah, saling mendoakan setiap anggota atau yang bukan anggota dari *connect group*, dan saling memberi kepada orang lain. Dengan adanya komunitas *connect group*, generasi muda diharapkan memiliki lingkungan pergaulan yang baik dan sehat, memiliki identitas diri yang jelas karena masa depan generasi muda tergantung dari bagaimana mereka mengidentifikasi dirinya.

Gereja “X” Bandung juga memiliki kegerakan-kegerakan (kegiatan kerohanian) bagi jemaatnya. Kegiatan-kegiatan kerohanian yang rutin dilakukan oleh gereja “X” Bandung ini yaitu *Tower of Prayer* dan Doa Fajar. *Tower of Prayer* merupakan sebuah kegiatan doa yang dilakukan oleh jemaat gereja “X” Bandung yang dibagi menjadi tiga yaitu *Tower of Prayer AOG*, *Tower of Prayer Pro-M*, dan *Tower of Prayer Family*. Kegiatan kerohanian tersebut berguna untuk memfasilitasi para jemaat untuk memiliki pengenalan yang lebih mendalam dengan Tuhan, dan untuk membangun hubungan yang positif dengan Tuhan sehingga pertumbuhan rohani mereka menjadi sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang *leader connect group*, ia mengungkapkan bahwa *connect group* adalah sebuah wadah dimana banyak orang dari latar belakang kehidupan yang berbeda dapat bersatu dan memiliki tujuan agar menjadi pribadi yang setiap hari semakin menyerupai pribadi Tuhan. Di dalam *connect group*, selain setiap anggotanya bisa semakin bertumbuh dalam kerohanian, mereka juga belajar bersama-sama dan memperbaiki setiap karakter atau kebiasaan yang tidak baik, menyelesaikan dan mencari solusi dengan kasih seperti tidak ada penghakiman/ *judgement*. Untuk memudahkan pemuridan menurut gereja ‘X’ tersebut, mereka mempunyai sistem dalam keanggotaannya. Syarat untuk menjadi anggota (jemaat) adalah mereka mengikuti lebih dari tiga kali ibadah *youth AOG* dan tiga kali *connect group*. Tidak hanya itu, mereka juga harus memiliki hati yang mau untuk dimuridkan dan bertumbuh di dalam Tuhan melalui komunitas *connect group* dan gereja ‘X’. Saat ini, departemen *youth* di gereja ‘X’ Bandung memiliki dua belas *area coach*, yaitu sebelas *area coach* yang beranggotakan mahasiswa dan satu *area coach* yang beranggotakan pelajar. *Area coach* ini dibagi berdasarkan universitas dimana mahasiswa tersebut kuliah. Dalam setiap *area coach* terdiri dari tiga hingga lima *connect group* sehingga total keseluruhan terdapat 42 *connect group*.

Dalam setiap ibadah yang dilaksanakan pada hari Minggu akan ada jemaat-jemaat yang terlibat pelayanan di gereja sehingga ibadah dapat berlangsung dengan lancar sesuai dengan prosedur yang ada di gereja “X”. Di gereja “X” ini terdapat sembilan departemen pelayanan yaitu *praise and worship*, *creative ministry*, *service production*, *prayer*, *usher*, *infotech*, *children ministry*, edukasi, dan *family, life, and counselling*. Gereja ‘X’ ini membuka pendaftaran bagi jemaat yang ingin terlibat dalam pelayanan setiap dua kali dalam setahun yang disebut dengan *Servolution*. Setiap jemaat yang ingin mendaftar *servolution* di gereja ‘X’ harus mengikuti kelas *My Spiritual Journey 1* dan *My Spiritual Journey 2* terlebih dahulu dan telah dinyatakan lulus dari kedua kelas tersebut. Apabila jemaat yang telah mengikuti *servolution* ini dinyatakan lulus seleksi (audisi dan *interview*) maka ia baru dapat terlibat dalam pelayanan dibawah bimbingan yang sudah profesional.

Jemaat yang sudah terlibat dalam pelayanan berarti mereka melayani Tuhan dalam gereja-Nya yaitu dengan melayani sesama. Selain itu, jemaat yang terlibat dalam pelayanan harus memiliki pandangan bahwa mereka memuliakan Tuhan melalui pelayanan mereka tersebut. Oleh sebab itu, apabila jemaat yang terlibat dalam pelayanan memiliki pertumbuhan rohani yang sehat maka mereka akan melayani dengan kesungguhan hati, bukan karena rutinitas atau tugas semata, bukan untuk mencari perhatian orang lain, dan bukan untuk menjadi terkenal di gereja. Pertumbuhan rohani jemaat yang terlibat dalam pelayanan tersebut dapat terlihat dari bagaimana hubungan mereka dengan Tuhan melalui saat teduh mereka. Saat teduh adalah saat dimana kita benar-benar menyediakan waktu secara khusus dan fokus untuk berkomunikasi dengan Allah, melalui pujian dan penyembahan, perenungan firman Tuhan, serta berdoa (<http://majalahpraise.com/saat-teduh-874.html>).

Menurut Okozi (2010) ikatan afeksional yang terjadi antara seseorang dengan Tuhan, sebagai figur *attachment* dinamakan *attachment to God*. *Attachment to God* dibentuk dari dua dimensi yaitu *avoidance of intimacy* dan *anxiety about abandonment* (Beck & McDonald

2004). *Anxiety about abandonment* adalah kekhawatiran ditolak oleh Tuhan, kebencian atau frustrasi karena merasa kurang disayang oleh Tuhan, kecemburuan akan kedekatan orang lain dengan Tuhan, takut Tuhan tidak menyayangnya, dan kekhawatiran mengenai hubungannya dengan Tuhan. Dimensi ini menggambarkan *Internal Working Model (IWM)* tentang diri yang tidak berharga, tidak layak mendapatkan kasih dan kepedulian Tuhan sehingga ia selalu mencemaskan hubungannya dengan Tuhan. *Avoidance of intimacy* adalah kebutuhan untuk bergantung kepada dirinya sendiri dari pada Tuhan, kesulitan untuk bergantung kepada Tuhan, dan ketidakmauan untuk dekat secara emosional dengan Tuhan. Dimensi *avoidance of intimacy* mencerminkan IWM tentang Tuhan yang dipandang sebagai figur yang tidak responsif dan tidak *available* ketika dibutuhkan, sehingga ia menghindari kedekatan dan kebergantungan dengan Tuhan, dan bergantung pada dirinya sendiri. Kemudian Kirkpatrick (2005) mengemukakan terdapat empat model *attachment to God* yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.

Secure attachment adalah individu memahami dan mengalami Tuhan. Mereka tahu bahwa dirinya layak dicintai dan berharga untuk mendapatkan kasih Tuhan. *Preoccupied attachment* adalah individu yang cemas, bingung atau terpaku pada keinginan yang sangat besar untuk mendapatkan respon dari Tuhan dalam situasi ancaman, direfleksikan dalam keyakinan bahwa Tuhan itu tidak konsisten *available* dan responsif untuk dirinya, karena merasa dirinya tidak layak menerima cinta kasih Tuhan. *Dismissing attachment* adalah individu mempunyai penghayatan bahwa dirinya layak untuk dicintai dan berharga, namun Tuhan dianggap menarik diri, Tuhan mengabaikan khususnya saat dibutuhkan. *Fearfull attachment* adalah individu cenderung negatif dalam memandang dirinya sendiri dan Tuhan yang ditunjukkan dalam penghayatan berjarak dan atau tidak tertarik untuk dekat dengan Tuhan.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung, didapatkan hasil bahwa 8 mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung memutuskan untuk terlibat dalam pelayanan berdasarkan minat dan keinginan sendiri, 1 mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung memutuskan untuk terlibat dalam pelayanan berdasarkan rekomendasi dari *connect group leader*, dan 1 mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung memutuskan untuk terlibat dalam pelayanan karena mengikuti temannya yang terlebih dahulu terlibat dalam pelayanan. Tantangan yang dihadapi mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung yaitu menjaga hati (pandangan bahwa mereka melayani untuk Tuhan bukan untuk manusia), respon hati yang tepat, kedagingan (keduniawian), kesabaran, kedisiplinan, melatih *skill* agar berkualitas, manajemen waktu, berbicara di depan umum, *jobdesc* yang sulit, dan tantangan menghadapi anak-anak yang masih suka melawan dan tidak bersemangat saat menyembah dan memuji Tuhan. Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja ‘X’ Bandung tersebut memberikan dampak yang berbeda-beda pada saat mereka pelayanan. Hasil survei menunjukkan bahwa mereka merasa tantangan dalam pelayanan membuat mereka menjadi bersemangat dan ingin belajar lebih lagi, tantangan dalam pelayanan merupakan cara Tuhan untuk membuat mereka naik *level*, tantangan dalam pelayanan menjadi beban saat mereka pelayanan dan membuat mereka tidak fokus dan banyak melamun saat pelayanan sehingga sering melakukan kesalahan dan ditegur oleh *leader*.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja ‘X’ Bandung, didapatkan hasil bahwa 7 mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan Tuhan yang didasarkan pada konsistensi saat teduh mereka, 2 mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung memiliki hubungan yang sedang *down* dengan

Tuhan yang didasarkan pada saat teduh mereka yang tidak konsisten, dan 1 mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung memiliki hubungan dengan Tuhan yang sedang memperbaharui beberapa komitmen dengan Tuhan. Cara yang dilakukan oleh mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung untuk menjaga hubungan dengan Tuhan yaitu dengan membangun kehidupan doa melalui saat teduh, membaca dan melakukan firman Tuhan, ibadah di gereja, mengikuti kegerakan rohani yang ada, dan juga mengikuti *connect group*. Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung merasa bahwa dengan menjaga hubungan dengan Tuhan maka pertumbuhan rohani mereka akan positif dan berdampak ketika mereka pelayan di gereja. Dampak yang dihasilkan dari pelayanan mahasiswa dapat berupa hubungan mereka semakin intim dengan Tuhan, memuliakan Tuhan melalui pelayanannya, membuat jemaat yang hadir merasa disambut dengan baik sehingga merasa nyaman saat beribadah, dan juga jemaat yang sedang beribadah dapat merasakan hadirat Tuhan.

Pada saat mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja ‘X’ Bandung sedang mengalami masalah, hal ini juga berdampak pada pelayanan mereka. Berdasarkan survei awal, 6 mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja ‘X’ Bandung semakin mendekatkan diri kepada Tuhan saat menghadapi masalah dengan cara berdoa dan menyembah Tuhan, dan menceritakan masalah yang dihadapi kepada *leader* mereka. Empat mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja ‘X’ Bandung merasa Tuhan tidak menjawab doa mereka saat menghadapi masalah dan membuat mereka menjauh dari Tuhan.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja ‘X’ Bandung, mereka semua mengatakan bahwa mereka mengalami perubahan hidup setelah tertanam (bergabung) dalam AOG. Mereka mengatakan bahwa *leader connect group* sangat membimbing mereka untuk mereka semakin memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan dan pertumbuhan rohani yang sehat. Selain itu, dengan

adanya kegiatan kerohanian yang rutin dilakukan oleh Gereja “X” Bandung ini membuat mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” semakin cinta Tuhan dan mengenal Tuhan lebih dalam lagi.

Berdasarkan fenomena di atas, mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan diharapkan memiliki pertumbuhan rohani dan kedekatan dengan Tuhan yang termasuk dalam model *attachment to God* yang *secure* karena model ini merupakan model *attachment to God* yang positif dimana mereka tetap menjaga hubungannya dengan Tuhan melalui saat teduh secara konsisten agar hidup mereka tetap terjaga dan sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Hal ini menjadi penting karena mereka hidup untuk memuliakan nama Tuhan melalui kehidupan dan juga pelayanan mereka. Mereka merasakan kehadiran Tuhan setiap waktu dalam hidupnya sehingga mereka menjaga hidupnya dengan sungguh-sungguh. Saat mereka mengalami masalah dalam hidup, maka mereka akan mencari Tuhan dan meminta pertolongan pada Tuhan karena mereka percaya bahwa Tuhan itu nyata dan akan menolong setiap anak-anakNya pada waktu yang tepat. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai model *attachment to God* pada mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di Gereja ‘X’ Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui model *attachment to God* yang dimiliki oleh mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di Gereja ‘X’ Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memeroleh data dan gambaran mengenai *attachment to God* pada mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di Gereja ‘X’ Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui model *attachment to God* pada mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di Gereja 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberi informasi mengenai *attachment to God* untuk pengembangan bidang ilmu Psikologi Positif khususnya *attachment to God* pada mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan.
- Memberi masukan tentang model *attachment to God* pada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang *attachment to God*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan mengenai *attachment to God* serta model *attachment to God* yang mereka miliki. Melalui informasi ini diharapkan mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan dapat terus menjaga hubungannya dengan Tuhan sehingga mereka dapat tetap fokus pada Tuhan dan juga saat mereka pelayanan pada departemennya masing-masing, pelayanan yang mereka berikan juga untuk kemuliaan Tuhan.
- Memberikan informasi kepada Gembala *Youth* di Gereja 'X' Bandung mengenai model *attachment to God* yang dimiliki oleh mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan sebagai bahan pertimbangan di dalam membimbing mereka agar tetap menjaga hubungan pribadi mereka dengan Tuhan melalui saat teduh mereka dan juga dapat melalui kegiatan kerohanian bersama dengan departemen pelayanan masing-masing maupun bersama seluruh departemen yang ada.

1.5 Kerangka Pemikiran

Jemaat *youth* di gereja 'X' Bandung didominasi oleh mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun. Individu di usia 18 tahun berada pada masa remaja akhir yang beralih ke masa dewasa awal. Individu pada masa dewasa awal berada pada tahap individuatif-reflektif dari perkembangan religiusitas. Menurut James W. Fowler, pada masa dewasa dini individu mulai bertanggung jawab atas kepercayaan, sikap, komitmen, serta gaya hidup mereka. Individu juga mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya. Melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan religiusitas dalam diri mahasiswa, dapat mengembangkan kedekatan mahasiswa dengan Tuhan. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh gereja 'X' ini yaitu adanya komunitas yang disebut dengan *connect group*.

Dalam setiap ibadah yang dilaksanakan pada hari Minggu akan ada jemaat-jemaat yang terlibat pelayanan di gereja sehingga ibadah dapat berlangsung dengan lancar sesuai dengan prosedur yang ada di gereja "X". Jemaat yang sudah terlibat dalam pelayanan berarti mereka melayani Tuhan dalam gereja-Nya yaitu dengan melayani sesama. Selain itu, jemaat yang terlibat dalam pelayanan harus memiliki pandangan bahwa mereka memuliakan Tuhan melalui pelayanan mereka tersebut. Oleh sebab itu, apabila jemaat yang terlibat dalam pelayanan memiliki pertumbuhan rohani yang sehat maka mereka akan melayani dengan kesungguhan hati, bukan karena rutinitas atau tugas semata, bukan untuk mencari perhatian orang lain, dan bukan untuk menjadi terkenal di gereja. Pertumbuhan rohani jemaat yang terlibat dalam pelayanan tersebut dapat terlihat dari bagaimana hubungan mereka dengan Tuhan melalui saat teduh mereka.

Kedekatan dengan Tuhan disebut *attachment to God* yang berarti ikatan afeksional yang terjadi antara mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan dengan Tuhan, sebagai figur *attachment*, yang dibentuk melalui *internal working model* tentang diri (*IWM of self*) dan

Tuhan sebagai figur *attachment* (*IWM of God*) (Kirkpatrick, 2005). *Internal working model* tentang diri (*IWM of self*) adalah skema kognitif tentang diri, apakah diri dipandang sebagai individu yang layak mendapatkan cinta kasih, *care*, dan perlindungan dari Tuhan. Hal ini digambarkan melalui dimensi *attachment to God*.

Attachment to God memiliki dua dimensi yaitu *avoidance of intimacy* dan *anxiety about abandonment* (Beck & McDonald 2004). Dimensi *Avoidance of intimacy* adalah kebutuhan untuk bergantung pada dirinya sendiri daripada Tuhan, kesulitan untuk bergantung pada Tuhan, dan ketidakmauan untuk dekat secara emosional dengan Tuhan. Dimensi *avoidance of intimacy* mencerminkan IWM tentang Tuhan yang dipandang sebagai figur yang tidak responsif dan tidak *available* ketika dibutuhkan, sehingga ia menghindari kedekatan dan kebergantungan dengan Tuhan, dan bergantung pada dirinya sendiri. Dimensi *anxiety about abandonment* merupakan kekhawatiran ditolak oleh Tuhan, kebencian dan frustrasi karena merasa kurang disayangi, cemburu atas kedekatan orang lain dengan Tuhan, takut Tuhan tidak menyayangnya, serta kekhawatiran mengenai hubungannya dengan Tuhan. Dimensi ini menggambarkan IWM tentang diri yang tidak berharga, tidak layak mendapatkan kasih dan kepedulian Tuhan sehingga ia selalu mencemaskan hubungannya dengan Tuhan.

Melalui dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment* akan diketahui derajat tinggi rendah pada setiap dimensi *attachment to God*. Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung yang memiliki dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah saat menghadapi masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah dalam *connect group* akan berusaha mencari Tuhan karena yakin akan pertolonganNya. Ia tidak menghindari kebergantungannya kepada Tuhan, sedangkan mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung dengan derajat *avoidance of intimacy* yang tinggi akan menghindar dari Tuhan saat menghadapi masalah karena merasa sanggup menyelesaikannya sendiri.

Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung dengan derajat *anxiety about abandonment* yang rendah tidak akan khawatir Tuhan akan meninggalkannya karena percaya bahwa Tuhan mengasihinya. Derajat *anxiety about abandonment* yang tinggi akan nampak pada mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung yang selalu mencemaskan hubungannya dengan Tuhan, khawatir hubungannya menjadi rusak, serta merasa cemburu jika Tuhan nampak lebih memedulikan orang lain daripada dirinya (misalnya doa orang lain dijawab oleh Tuhan sedangkan dirinya tidak). Berdasarkan ke dua dimensi tersebut akan terbentuk empat model *attachment to God* yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearfull attachment*.

Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung dengan model *attachment to God* yang *secure* memiliki dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah dan dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah. Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung yang memiliki model *attachment to God* yang *secure* merasa diri mereka berharga dimata Tuhan serta yakin akan adanya kehadiran Tuhan. Tuhan dipandang sebagai figur yang *available* dan responsif. Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung yang memiliki model *attachment to God* yang *secure* memiliki penghayatan bahwa pertolongan Tuhan nyata atas dirinya dengan memberikan kekuatan dalam menghadapi setiap masalah. Keyakinan akan adanya kekuatan yang diberikan oleh Tuhan membuatnya merasa mampu menangani masalah, menilai kesulitan sebagai suatu tantangan untuk berkembang sehingga tidak menyalahkan diri sendiri ataupun Tuhan. Mereka juga akan rajin mengikuti setiap ibadah dan pertemuan yang diadakan karena merasa nyaman berada dekat dengan Tuhan.

Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung dengan model *attachment to God* yang *preoccupied* memiliki dimensi *anxiety about abandonment* yang tinggi dan dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah. Mahasiswa yang terlibat dalam

pelayanan di gereja “X” Bandung dengan model *attachment to God* yang *preoccupied* merasa cemas apakah Tuhan selalu *available* dan responsif untuk dirinya. Ia memiliki keinginan yang besar untuk mendapat respon dari Tuhan terutama dalam menghadapi situasi ancaman, misalnya ketika menghadapi masalah. Namun disisi lain ia merasa diri tidak layak mendapat cinta kasih Tuhan. Hal ini karena menghayati diri sebagai orang berdosa sehingga ragu apakah Tuhan selalu ada dan mengasihinya dalam keadaan apapun. Penghayatan diri yang tidak layak mendapatkan cinta kasih Tuhan ini membuat mereka merasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah sehingga cenderung menyalahkan diri sendiri. Mereka sangat ingin mendapat respon dari Tuhan dalam menghadapi situasi yang menekan, di kala menghadapi masalah mereka tetap mencari Tuhan. Mereka marah dan kecewa bila Tuhan tidak membantu menyelesaikan masalahnya.

Berikutnya adalah mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung dengan model *attachment to God* yang *dismissing* memiliki dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah dan dimensi *avoidance of intimacy* yang tinggi. Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung menganggap dirinya layak untuk dikasihi oleh Tuhan namun mereka merasa Tuhan sulit dijangkau, tidak dapat dipercaya, dan mengabaikannya. Mereka lebih mengandalkan kekuatannya sendiri dalam menyelesaikan masalah. Mereka menjadi kurang nyaman ketika dekat dengan Tuhan. Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung dengan model *attachment to God* yang *dismissing* akan menjauh dari Tuhan saat menghadapi masalah serta cenderung menyalahkan Tuhan. Mereka juga tidak mengkhawatirkan rusaknya hubungan mereka dengan Tuhan.

Terakhir adalah model *attachment to God fearful*. Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung dengan model *attachment to God* yang *fearful* memiliki dimensi *anxiety about abandonment* yang tinggi dan dimensi *avoidance of intimacy* yang tinggi. Mereka akan merasa berjarak dengan Tuhan. Ketika ada masalah mereka tidak berdoa

mencari pertolongan pada Tuhan karena merasa Tuhan menarik diri dan mengabaikannya. Sedapat mungkin mereka meminimalisasi hubungannya dengan Tuhan, tidak memiliki ketertarikan untuk bergantung kepada Tuhan. Disamping itu mereka memiliki kecemasan apakah Tuhan selalu *available* dan responsif untuk dirinya serta merasa diri tidak berharga di mata Tuhan. Mereka pun tidak berani menghadapi permasalahan yang ada karena merasa tidak mendapat dukungan dari Tuhan sehingga muncul perasaan tidak berdaya. Ketidakberdayaannya ini membuat mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung menilai masalah sebagai suatu ancaman sehingga cenderung menyalahkan diri sendiri dan Tuhan.

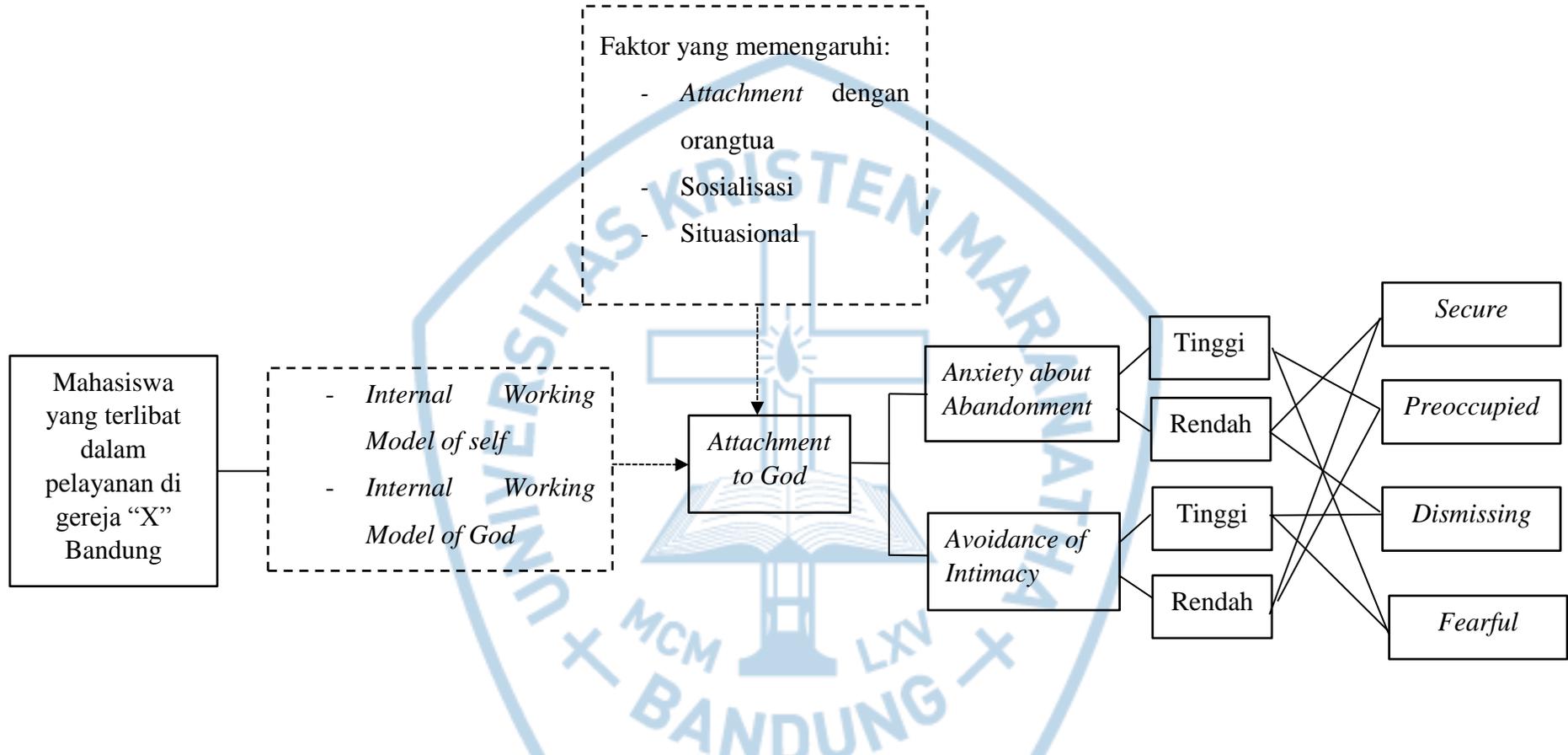
Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi model *attachment to God*. Faktor-faktor tersebut adalah *attachment* dengan orangtua, faktor sosialisasi, dan faktor situasional (Kirkpatrick, 2005). *Attachment* adalah hubungan yang dekat secara emosional antara dua orang (Kirkpatrick, 2005). Hal tersebut ditandai dengan saling menyayangi serta memiliki keinginan untuk menjaga kedekatan fisik. Hubungan emosional ini terjalin antara anak dengan orangtua. Sejak anak-anak, mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja ‘X’ Bandung sudah menjalin hubungan yang erat dengan orangtua, mendapatkan kenyamanan emosional dari orangtua, memandang orangtua sebagai sosok yang penuh kasih, peduli, dapat dipercaya dan penyayang maka ketika dewasa mereka pun memandang Tuhan sebagai figur seperti orangtuanya sehingga mengembangkan model *attachment to God* yang *secure*. Namun apabila sejak kecil mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja ‘X’ Bandung kurang menjalin hubungan yang erat dengan orangtuanya, mereka akan mengembangkan model *attachment to God* yang tidak *secure* seperti *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*. Model *attachment* dengan orangtua secara teoritis sejalan dengan model *attachment to God*. Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja ‘X’ Bandung memiliki persepsi bahwa figur Tuhan seperti orangtuanya sehingga mereka akan merasa khawatir Tuhan akan

meninggalkannya, cenderung menjauhi Tuhan saat menghadapi masalah, merasa kurang nyaman memiliki kedekatan dengan Tuhan, atau merasa berjarak dengan Tuhan.

Faktor lainnya adalah faktor sosialisasi. Sosialisasi yang memengaruhi model *attachment to God* pada mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan adalah kegiatan kerohanian di gereja, seperti ibadah setiap minggu, dan kegiatan kerohanian di luar gereja, seperti *connect group*, *tower of prayer*, dan doa fajar. Di gereja, mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan akan melayani jemaat pada bidang departemennya masing-masing untuk membuat ibadah berlangsung dengan lancar. Apabila mereka sedang tidak ditugaskan dalam pelayanan maka mereka akan menjadi jemaat yang mengikuti ibadah *youth* setiap hari minggunya. Mereka yang terlibat dalam pelayanan pasti sudah mengikuti kelas *My Spiritual Journey 1* dan *My Spiritual Journey 2* dan dinyatakan lulus kemudian mereka mendaftar di *Servolution*. Selain itu, mereka mengikuti *meeting* yang diadakan untuk seluruh anggota yang terlibat dalam kegiatan pelayanan pada departemennya masing-masing. Melalui berbagai kegiatan ini, mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan terus membangun hubungan dengan Tuhan sehingga terjadi pertumbuhan rohani yang sehat dalam diri mereka. Mereka menjadi lebih mengetahui maksud Firman Tuhan serta bagaimana penerapannya dalam keseharian.

Faktor terakhir adalah faktor situasional yaitu krisis dan *distress* serta kematian dan dukacita. Seseorang secara spesifik kembali kepada doa saat berada dalam kondisi *stressfull*. Krisis dan *distress* yang dialami oleh mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan seperti misalnya masalah pribadi dalam keluarga, kantor atau kampus, hubungan dengan orang-orang terdekat atau masalah dengan anggota dalam *connect group*-nya ataupun masalah dalam pelayanannya, baik itu dengan koordinator atau dengan anggota lainnya.

Penjelasan kerangka pikir diatas dapat digambarkan secara skematis dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung dalam menghadapi tantangan pelayanan memiliki respon yang berbeda-beda karena didasari oleh kedekatan mereka dengan Tuhan (*Attachment to God*).
- *Attachment to God* pada mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja “X” Bandung memiliki dua dimensi, yaitu dimensi *anxiety about abandonment* dan dimensi *avoidance of intimacy*.
- Kombinasi dari kedua dimensi *attachment to God* pada mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan menghasilkan empat model yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.
- Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di gereja ‘X’ Bandung memiliki model *attachment to God* yang berbeda-beda.

